

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hummanity Immunodefficiency Virus atau *Acquired Immune Defficiency Syndrome* merupakan salah satu masalah kesehatan paling berbahaya yang dapat mengancam kehidupan seluruh penduduk dunia tanpa memandang umur, jenis kelamin, dan ras. Epidemi penyakit HIV/AIDS menjadi masalah besar terutama penularannya yang harus diwaspadai karena penyebarannya sangat cepat diseluruh dunia. Berdasarkan data UNAIDS tahun 2016 estimasi jumlah pengidap positif penyakit HIV pada semua kelompok umur didunia meningkat menjadi 36,7 juta orang pada tahun 2015. Untuk jumlah pengidap baru penyakit HIV sendiri pada tahun 2015 sebanyak 2,1 juta orang dan telah menewaskan 1.1 juta orang dikarenakan penyakit AIDS. Prevalensi penyakit HIV/AIDS ini tertinggi terdapat di Afrika Timur dan Selatan dengan jumlah pengidap baru yang terinfeksi HIV sebanyak 960 ribu orang dan sebanyak 470 ribu orang meninggal karena AIDS.

Di negara Asia, estimasi jumlah penderita HIV pada semua kelompok umur sebanyak 5,1 juta orang pada tahun 2015. Sedangkan jumlah pengidap baru yang terinfeksi HIV di Asia pada tahun 2015 sebanyak 300 ribu orang ditahun 2015 dan juga telah menewaskan sebanyak 180 ribu orang dikarenakan penyakit AIDS (UNAIDS, 2016). Salah satu Negara Asia yang ikut terancam penyakit berbahaya ini adalah Indonesia. Berdasarkan data

UNAIDS (2013) menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke-4 peringkat jumlah penderita HIV/AIDS di Asia setelah Afrika Selatan, Cina, dan India dikarenakan Indonesia memiliki keanekaragaman ras, suku, dan budaya yang membuatnya ikut terancam terjangkit penyakit mematikan ini.

Indonesia mulai terjangkit penyakit HIV/AIDS ini pada tahun 1987 dan pertama kali ditemukan di provinsi Bali. Hingga saat ini wabah penyakit HIV/AIDS sudah menyebar ke 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi Indonesia (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data dari laporan situasi perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS setelah tiga tahun berturut-turut (2010-2012) cukup stabil tapi perkembangan jumlah kasus HIV/AIDS pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan. Dimana untuk jumlah kasus HIV pada tahun 2013 sebanyak 29.037 kasus dan 32.711 kasus pada tahun 2014. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus dan tahun 2016 sebanyak 17.847 kasus. Berbeda dengan jumlah kasus HIV, jumlah kasus AIDS tiap tahunnya mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2013 ditemukan sebanyak 11.741 kasus, 7.963 kasus tahun 2014, 7.185 kasus tahun 2015 dan 3.267 kasus pada tahun 2016.

Penyebaran wabah penyakit HIV/AIDS ini juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah angka penderita HIV/AIDS di provinsi Sumatera Barat terus meninggi dan telah mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan yang membuatnya menempati peringkat ke-10 di Indonesia dengan jumlah kasus AIDS tertinggi secara *Case Rate* (Dinkes Sumbar, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera barat ditemukan 1435 orang dengan HIV dan 1346 orang dengan AIDS dari tahun 2002-2015 dan sebanyak 173 diantaranya meninggal dunia. Untuk wilayah kabupaten/kota di Sumbar, penderita terbanyak berada di Kota Padang yaitu sekitar 499 temuan, disusul dengan Bukittinggi 171 temuan, selanjutnya Kabupaten Agam 87 temuan, Kabupaten Padang-Pariaman 51 temuan. Sedangkan ditahun 2016, penderita HIV/AIDS di Sumbar mencapai angka yang fantastis yaitu sekitar 1.192 orang yang tersebar diseluruh kabupaten/kota.

Di Kota Padang, jumlah kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan laporan tahunan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang yaitu pada tahun 2012 ditemukan 33 kasus HIV dan 42 kasus AIDS. Tahun 2013 kasus HIV meningkat dengan 164 kasus dan AIDS meningkat dengan 61 kasus. Selanjutnya diikuti pada tahun 2014 yang juga mengalami peningkatan kasus HIV mencapai 255 kasus, dan AIDS dengan 61 kasus. Dan pada tahun 2015 terjadi penurunan kasus HIV dengan 213 kasus, dan kasus AIDS menurun dengan 81 kasus. Namun pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan, dimana kasus HIV ditemukan sebanyak 300 kasus dan AIDS sebanyak 56 kasus. Kasus HIV/AIDS pada tahun 2016 ini paling banyak ditemukan di RSUP Dr. M. Djamil dengan 167 kasus.

Penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang ditakuti dan diwaspadai oleh seluruh lapisan umat manusia didunia. Dimana penyakit ini termasuk kedalam daftar 10 penyakit penyebab kematian tertinggi didunia yang menempati posisi ke-5 setelah penyakit Jantung, Kanker, Infeksi

Pernapasan, dan Paru-paru (Nuswatoro, Rizky, Wibisono, & Anggiro 2011). Penyakit HIV/AIDS dikatakan berbahaya dan mematikan karena belum ada obat dan vaksin yang dapat mencegah virus HIV. Jumlah angka kematian dikarenakan penyakit AIDS pada tahun 2016 ditemukan sebanyak 347 kasus di seluruh provinsi Indonesia, sedangkan di Sumatera Barat ditemukan sebanyak 139 kasus (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2016).

Selain memicu kematian, penyakit ini juga berpotensi besar terjadinya penularan yang besar. Bahaya dari penyakit HIV/AIDS lainnya yaitu mudah terinfeksi berbagai macam penyakit lainnya seperti tuberculosi, herpes, radang kulit, meningitis, kanker, penyakit neurologi, maupun gagal ginjal dikarenakan menurunnya sistem kekebalan tubuh. Tidak hanya itu dampak dari penyakit HIV/AIDS ini dapat membuat si penderita akan merasakan tekanan mental dan penderitaan batin karena dikucilkan dan dijauhi dari lingkungan masyarakat sekitar, ditambah lagi dengan tingginya biaya pengobatan terhadap penyakit ini (“Bahaya HIV/AIDS”, 2010).

Penyebab terjadinya penyakit HIV-AIDS dapat dikarenakan hubungan seks yang tidak aman (heteroseksual atau homoseksual), penggunaan jarum suntik, Perinatal, dan lain-lain. Namun penyebab yang teridentifikasi paling banyak ditemukan karena hubungan seks bebas dan luar nikah heteroseksual) sebanyak 82,8 %, selanjutnya diikuti oleh homoseksual sebesar 7,4% dan perinatal sebesar 4,0%. Sedangkan untuk penggunaan jarum suntik narkoba mengalami penurunan proporsi dari 9,3% pada tahun 2013 menjadi 3,3% pada tahun 2014 dan tahun 2015 kembali menurun menjadi 2,6%. Penurunan

tersebut dikarenakan jumlah pengguna jarum suntik yang juga turun dari tahun ke tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Resiko Penularan penyakit HIV/AIDS lebih rentan terjadi pada orang muda dengan rentang usia 15 hingga 24 tahun (Othman, 2015). Hal ini didukung dengan ditemukannya jumlah pengidap yang terinfeksi HIV terbanyak pada usia antara 25-49 tahun (68%) dan disusul dengan usia 20-24 tahun (18,1%). Sedangkan untuk jumlah pengidap AIDS usia yang paling tinggi berkisar antara 20-29 tahun (31,4%) disusul dengan usia 30-39 tahun (30,6%). Kelompok umur tersebut masuk kedalam umur produktif yang aktif secara seksual dan termasuk kelompok umur yang menggunakan NAPZA suntik (Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, 2016). Di Provinsi Sumatera Barat khususnya kota Padang, pengidap HIV terbanyak berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang juga ditemukan pada usia 25-49 tahun (193 orang) dan disusul dengan usia 20-24 tahun (65 orang).

Banyaknya ditemukan penderita AIDS pada usia 25-49 tahun, dapat dikatakan bahwa penderita yang didiagnosis pada umur tersebut sudah terpapar virus HIV pada saat remaja akhir dan dewasa awal dikarenakan perjalanan waktu seseorang penderita tertular HIV hingga AIDS berlangsung antara 5-10 tahun (Saktina & Satriyasa, 2017). Infeksi HIV lebih banyak terjadi pada usia muda (12-35 tahun) dikarenakan pada golongan usia ini merupakan masa penemuan, muncul perasaan bebas dan eksplorasi hubungan dan perilaku baru dalam artian kalangan muda mudah mengambil resiko dan pengalaman, terutama pada perilaku seksual yang merupakan bagian

terpenting dari resiko infeksi HIV (Kamba, 2012).

Perilaku seksual tidak aman yang biasanya dilakukan usia muda termasuk remaja seperti berhubungan seks, dan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom (Kamba, 2012). Seperti salah satunya kasus perilaku seksual yang ditemukan di kota padang pada tanggal 1 Februari 2016 yaitu adanya kawin sejenis dan disusul dengan berita terbongkarnya sindikat prostitusi anak dibawah umur dengan hasil penangkapan dari 7 PSK, 5 orang diantaranya adalah pelajar dan selebihnya mahasiswa (Akbar, 26 Februari 2016). Hal ini sungguh memprihatinkan dikarenakan angka ini merupakan usia dini dimana pada masa ini para remaja yang seharusnya menikmati masa-masa indah remaja malah merasakan hal yang sebaliknya dikarenakan menderita penyakit HIV/AIDS.

Karakteristik penderita HIV/AIDS ini lebih cenderung terkena pada kaum laki-laki dibandingkan perempuan (Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, 2016). Menurut Yulfira Media (2015) menyatakan bahwa rentannya laki-laki terkena penyakit HIV-AIDS dibandingkan perempuan dikarenakan pengalaman masa lalu dan perilaku menyimpang dari penderita tersebut seperti seks bebas dan narkoba. Dimana perilaku tersebut cenderung dilakukan oleh penderita yang berjenis kelamin laki-laki. Untuk kelompok resiko, di Kota Padang sendiri paling banyak ditemukan pada kelompok LSL (Homoseksual) yaitu dengan 113 kasus dari berbagai usia. Sedangkan berdasarkan golongan pekerjaan ditemukan paling banyak ditemukan pada ibu rumah tangga sekitar 14 kasus AIDS, sedangkan pada mahasiswa

sebanyak 9 kasus AIDS (Laporan Dinas Kesehatan Padang, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan (2010) menyatakan rentannya penderita HIV-AIDS pada orang muda ini dimungkinkan karena keterbatasan informasi dan pelayanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV-AIDS. Pemahaman remaja tentang HIV dan AIDS sangat minim. Persentase remaja (15-24 tahun) yang mampu menjawab dengan benar-benar cara pencegahan dan penularan HIV dan AIDS serta menolak pemahaman yang salah mengenai penularan HIV sebanyak 14,3% (KPA, 2011). Sementara itu data RISKESDAS (2010) menyatakan bahwa anak remaja yang berada di Sumatera Barat memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS hanya sebesar 12,9%. Hal ini masing sangat rendah dibandingkan target MDG`S yaitu 95%.

Berdasarkan hasil penelitian Anggana (2016) pada pelajar SMP Pertiwi 2 Padang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (70,9%) responden berpengetahuan kurang di SMP Pertiwi 2 Padang Sumatera Barat tahun 2016. Sedangkan untuk sikap dan tindakan lebih dari setengah (55,5%) responden bersikap negative dan sekitar (69,1%) bertindak cukup positif terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian Rizyana (2012) pada pelajar SMAN 8 Kota Padang menunjukkan bahwa hampir separuh pelajar SMAN 8 Kota Padang (32,3%) memiliki pengetahuan yang rendah terhadap HIV/AIDS dan sikap negatif terhadap HIV/AIDS (31,3%). Tidak hanya itu, sekitar 35,3 % pelajar mempunyai tindakan pencegahan yang kurang terhadap HIV/AIDS. Tindakan

pengecahan HIV/AIDS yang kurang lebih banyak terdapat pada pelajar yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (51,7%) dan sikap negatif terhadap penyakit HIV/AIDS. Dimana dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena, penyakit HIV/AIDS belum dikenal baik di kalangan remaja.

Penyakit HIV/AIDS tidak hanya terjadi pada kalangan remaja tetapi dapat menimpa kelompok yang energik dan produktif dalam beraktifitas dimana termasuk didalamnya mahasiswa. Mahasiswa juga merupakan kelompok yang rentan tertular HIV karena pola hidupnya yang relatif bebas sehingga memungkinkannya melakukan hubungan seks pranikah, dimana cara penularan HIV yang paling sering adalah melalui hubungan seksual yang tidak aman.

Mahasiswa sendiri termasuk dalam usia remaja menuju dewasa. Pada rentang usia ini, rasa keingintahuan pada mahasiswa masih tinggi dan mudah untuk terjerumus dalam pergaulan bebas. Faktor penyebab mudahnya mahasiswa terjerumus pergaulan bebas salah satunya pengaruh masuknya budaya barat yang diserap tanpa adanya penyaringan budaya mana yang baik dan buruk ditambah dengan keinginan selalu ingin mencoba hal baru yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan/perilaku dari mahasiswa itu sendiri (Hidayat & Giyarsih, 2012)

Sebagian besar mahasiswa tinggal jauh dari orang tuanya selama masa perkuliahan. Dimana mengharuskan mereka untuk tinggal dikos bersama dengan teman-temannya yang jauh dari adanya perhatian dan pantauan dari orang tua. Terlebih lagi pada masa sekarang ini, mahasiswa sering kali meniru

perilaku yang dilakukan temannya, sehingga menyebabkan terkadang dapat terjerumus dalam pergaulan yang salah. Pergaulan salah yang banyak dilakukan seperti seks bebas dan penggunaan narkoba. Kedua tindakan tersebut dapat berisiko terjadinya penularan penyakit HIV/AIDS (Purwopati, Salawati, & Dyah Larsati, 2015).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan kota Padang menunjukkan sekitar 16% penderita penyakit menular seksual seperti AIDS adalah mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa termasuk kedalam kelompok yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS. Namun selama ini terkesan sebagian mahasiswa tidak mau tahu mengenai bahaya HIV/AIDS yang dapat mengancam dirinya akibat dari perilaku mereka yang berisiko untuk tertular. Untuk itu perlu adanya pengetahuan dan pengendalian diri dan sikap dari mahasiswa. Dengan memiliki cukup informasi mengenai penyakit HIV/AIDS, mahasiswa dapat melakukan upaya pencegahan dari penyakit HIV-AIDS.

Hasil penelitian Hidayat dan Giyarsih (2012) pada mahasiswa eksak dan non-eksak Universitas Gadjah Mada angkatan 2010/2011 disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa baik eksak maupun non-eksak memiliki pengetahuan yang hampir sama yaitu sebesar 97,6 % dan mahasiswa non-eksak sebesar 98,1%. Dimana dapat dikatakan mahasiswa baik eksak dan non-eksak sudah cukup baik mengetahui tentang HIV/AIDS. Namun ada juga beberapa mahasiswa mengetahui tentang penyakitnya (AIDS) tetapi tidak mengetahui virusnya (HIV). Sedangkan untuk sumber informasi tentang

HIV/AIDS menurut mahasiswa lebih banyak didapatkan dari televisi dan internet. Kedua sumber informasi yang didapatkan ini dapat membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat menambah wawasan tentang bahaya penyakit HIV/AIDS, sedangkan dampak negatifnya dapat diambil contoh seperti internet yang mengandung konten-konten pornografi dan seks bebas. Dimana hal ini juga dapat mempengaruhi seseorang untuk mencoba hal tersebut.

Selanjutnya dari hasil penelitian Adili, Salma dan Rahma (2013) diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Iqra dari program studi KPI dan PAI memiliki pengetahuan yang keliru mengenai HIV/AIDS seperti tidak mengetahui bahwa HIV/AIDS menyerang sistem kekebalan tubuh (63,2%), menganggap HIV dan AIDS terdapat di dalam keringat (78,9), menganggap HIV dan AIDS dapat menular melalui gigitan nyamuk (52,6%), selain itu tidak mengetahui bila melakukan hubungan seksual dengan satu pasangan tetap yang tidak berisiko HIV/AIDS merupakan cara pencegahan penularan HIV/AIDS sebesar (57,9). Hal ini juga tampak dari sikap dan tindakan mahasiswa terhadap HIV/AIDS, dimana sebagian mahasiswa sangat setuju menjauhi keluarga yang menderita HIV/AIDS (73,7%), mengelak menggunakan kamar mandi umum karena khawatir telah digunakan oleh pasien HIV/AIDS (68,4%) dan menganggap bila melakukan hubungan seksual dengan pacar merupakan perwujudan rasa cinta dimana persentasenya sama yaitu sebesar (57,9%).

Temuan diatas merupakan suatu ironi disebabkan mahasiswa sebagai

kelompok masyarakat yang dianggap memiliki tingkat intelektual yang cukup tinggi masih belum mengetahui tentang HIV/AIDS secara benar. Oleh karena itu, perlu adanya pemetaan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa terhadap penyakit HIV/AIDS. Dalam penelitian ini, responden yang akan peneliti gunakan adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas yang berada di Universitas Andalas.

Universitas Andalas adalah salah satu perguruan tinggi negeri Indonesia yang terletak di kota Padang provinsi Sumatera Barat dan juga universitas tertua di luar pulau jawa. Universitas Andalas memiliki lima jenjang pendidikan yang terdiri dari Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor. Total jumlah mahasiswa Universitas Andalas secara keseluruhan yang tercatat hingga periode tahun 2016 berdasarkan data dari Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) adalah sekitar 28.044 orang. Universitas Andalas sendiri terdiri dari 15 fakultas dengan jumlah mahasiswa secara keseluruhan yaitu Fakultas Pertanian (2.460 orang), Fakultas Kedokteran (3.025 orang), Fakultas MIPA (2.167 orang), Fakultas Hukum (2.388 orang), Fakultas Ekonomi (4.069), Fakultas Perternakan (1.972 orang), Fakultas Teknik (3.137 orang), Fakultas Ilmu Budaya (1.760 orang), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1.963 orang), Fakultas Farmasi (800 orang), Fakultas Teknologi Pertanian (1.148 orang), Fakultas keperawatan (703 orang), Fakultas Kesehatan Masyarakat (1.043 orang), Fakultas Kedokteran Gigi (471 orang), Fakultas Teknologi Informasi (634 orang). Sedangkan untuk mahasiswa strata satu yang masih aktif terdapat pada angkatan 2013

sampai 2016 yaitu sekitar 18.884 orang.

Akhir-akhir ini, Universitas Andalas tengah menjadi sorotan publik terutama di lingkungan mahasiswa mengenai munculnya surat pernyataan mengenai LGBT kepada calon mahasiswa baru. Berdasarkan yang dikutip dari Safutra (3 Mei 2017), Rektor Universitas Andalas (Tafdil Husni) menjelaskan bahwa akhir-akhir ini sudah ada oknum mahasiswa yang menjadi bagian dari komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) dan berkumpul setiap minggu untuk memperkuat komunitas tersebut. Ia (Tafdil Husni) juga menjelaskan bahwa:

“munculnya surat pernyataan ini bukan untuk melarang LGBT kuliah di perguruan tersebut melainkan melarang kelompok LGBT berkembang dikampus tersebut.”

Untuk menyikapi hal tersebut Rektor Universitas Andalas mengeluarkan surat pernyataan mengenai LGBT untuk para mahasiswa baru. Munculnya surat pernyataan tersebut menuai pro dan kontra dari masyarakat dikarenakan surat pernyataan tersebut menjadi salah satu persyaratan mahasiswa baru untuk masuk atau melanjutkan pendidikan di Universitas Andalas. Perilaku menyimpang LGBT ini tentu saja sangat membahayakan mahasiswa lainnya, karena seperti yang diketahui, perilaku LGBT ini dapat beresiko terhadap penularan penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan laporan yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan kota Padang bahwasanya penderita HIV/AIDS terbanyak terdapat pada LGBT terutama LSL (Homoseksual). Perilaku menyimpang ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya mahasiswa yang menjadi bagian dari LGBT itu sendiri akan beresiko terjangkit virus HIV .

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman mahasiswa mengenai apa itu HIV/AIDS, penularan dan pencegahannya agar mahasiswa dapat menyikapi dan menindaklanjuti upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada 20 orang mahasiswa Universitas Andalas mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa mengenai HIV/AIDS. Dari 20 responden secara keseluruhan, tingkat pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS yang baik adalah sekitar 45%, dan 30% berpengetahuan cukup serta 25% memiliki tingkat pengetahuan yang dapat dikategorikan kurang. Untuk sikap terhadap HIV/AIDS, 70% responden menunjukkan sikap yang positif, dan 30% lainnya menunjukkan sikap yang negatif. Adanya pengetahuan yang kurang dan sikap negatif yang dimiliki mahasiswa terhadap HIV/AIDS, menunjukkan terdapat kekeliruan dari pemahaman mahasiswa mengenai HIV/AIDS. Gambaran kekeliruan tersebut terlihat dari beberapa jawaban responden yang menyatakan bahwa orang dapat terinfeksi HIV/AIDS melalui sengatan serangga atau nyamuk dan bahkan mereka menganggap seseorang yang positif terinfeksi HIV/AIDS harus dijauhi bahkan dikarantina. Dan untuk tindakan terkait HIV/AIDS sebagian besar mahasiswa (80%) memiliki tindakan yang tidak beresiko terkait HIV/AIDS. Namun walaupun demikian, dalam hal untuk merawat orang yang menderita HIV/AIDS hampir semua mahasiswa menolak untuk melakukannya.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mahasiswa tentang Penyakit

HIV-AIDS di Universitas Andalas tahun 2017”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagaimana berikut : “Bagaimanakah pengetahuan, sikap, dan tindakan mahasiswa tentang penyakit HIV/AIDS di Universitas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa tentang penyakit HIV/AIDS di Universitas Andalas Tahun 2017

2. Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran karakteristik mahasiswa di Universitas Andalas
2. Diketuinya gambaran pengetahuan mahasiswa tentang penyakit HIV-AIDS di Universitas Andalas
3. Diketuinya gambaran sikap mahasiswa tentang penyakit HIV-AIDS di Universitas Andalas
4. Diketuinya gambaran tindakan mahasiswa terhadap penyakit HIV-AIDS di Universitas Andalas

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengadakan sosialisasi mengenai penyakit HIV/AIDS kepada mahasiswa.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran serta memberikan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa di Universitas Andalas tentang penyakit HIV-AIDS.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman serta meningkatkan keterampilan bagi penulis dalam melakukan penelitian khususnya mengenai penyakit HIV/AIDS, maupun teori yang terkait dan menjadi dasar atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

